

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2023, sebuah gerakan akar rumput dari Halmahera Tengah, Maluku Utara mulai menarik perhatian publik lokal dan nasional. Gerakan yang menamakan dirinya “Save Sagea” ini terbentuk sebagai respons kolektif masyarakat lokal terhadap ekspansi industri pengolahan nikel yang beroperasi di sekitar wilayah mereka, industri yang hadir membawa klaim sebagai bagian dari solusi krisis iklim global. Save Sagea terbentuk sejak 2018 dan berkembang secara konsisten hingga dikenal luas lima tahun kemudian, menghimpun mahasiswa, pemuda, dan komunitas lokal dalam satu gerakan yang menyuarakan penolakan terhadap proyek yang diklaim membawa agenda transisi energi global. Kemunculan gerakan ini tidak terlepas dari dinamika global yang sedang berlangsung yaitu mengenai komitmen global untuk mengurangi emisi karbon dalam agenda transisi energi (Kelakai, 2024; Narasi, 2024).

Komitmen untuk mengurangi emisi karbon dioksida pada tahun 2050 guna membatasi kenaikan suhu global akibat pemanasan global hingga 1,5 derajat Celcius, sesuai dengan yang diatur dalam Perjanjian Paris, sedang gencar dilakukan oleh negara-negara di dunia (Berahab, 2022; Hyldmo et al., 2025). Komitmen ini mendorong pergeseran dari penggunaan teknologi berbasis sumber daya fosil menjadi teknologi bersumber daya rendah karbon. Dalam hal ini, nikel memainkan peran penting yang secara spesifik digunakan untuk komponen baterai kendaraan

listrik sebagai upaya dekarbonisasi transportasi jalan raya. Seiring dengan dorongan terhadap transisi energi ini, permintaan nikel sebagai bahan baku kendaraan listrik diperkirakan akan tumbuh hingga 400%-600% pada tahun 2030 (Basuhi et al., 2024).

Indonesia, sebagai negara yang telah meratifikasi Perjanjian Paris dan menempati urutan pertama sebagai negara dengan cadangan nikel dan produksi tambang nikel di dunia, memandang dirinya sebagai aktor strategis dalam agenda transisi energi global ini (Nugroho & Haryanto, 2026; U.S. Geological Survey, 2024). Sebagai upaya untuk menunjukkan komitmennya, Indonesia menggeser posisinya sebagai eksportir bijih nikel mentah menjadi pusat rantai pasokan industri nikel dunia. Hal ini dituangkan melalui kebijakan hilirisasi nikel, atau kebijakan yang melarang ekspor nikel mentah dan mendorong pengolahan hasil tambang nikel menjadi produk setengah jadi untuk memperoleh nilai tambah (Barizi & Triarda, 2023). Melalui kebijakan hilirisasi nikel ini, Indonesia berusaha menarik investor asing untuk menanamkan modalnya. Berkat upaya tersebut, Tiongkok datang sebagai investor dominan untuk menjajaki bentuk kerja sama di bidang industri nikel. Bersama dengan Tiongkok, Indonesia dapat mempercepat pengembangan pabrik peleburan yang mendukung keberhasilan industri nikel di Indonesia di kawasan-kawasan potensial di Indonesia dengan nilai cadangan nikel tertinggi, termasuk Halmahera Tengah, Maluku Utara, yang area pengembangan industrinya berada di sekitar Desa Sagea, lokasi subjek penelitian gerakan “Save Sagea” (Nugroho & Haryanto, 2026; Rosada et al., 2023).

Salah satu bentuk kerja sama dalam pengembangan kawasan industri nikel antara Indonesia dan Tiongkok yang berlokasi di Halmahera Tengah tersebut adalah PT Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP). PT IWIP menonjol sebagai proyek penting dalam pengembangan industri nikel di wilayah Halmahera Tengah, Maluku Utara, yang ditandai dengan skala operasi yang luas. Perusahaan pengolahan nikel yang beroperasi sejak 2018 ini merupakan usaha patungan antara empat perusahaan Tiongkok: Tsingshan, Huayou, CATL, dan Zhenshi (Sangaji et al., 2024). PT IWIP merupakan kawasan industri terintegrasi pertama di Indonesia, yang didirikan sebagai bagian dari kebijakan hilirisasi nikel. Fasilitas ini dirancang untuk mengoptimalkan pengolahan nikel dan produksi produk turunannya, mencakup seluruh proses mulai dari tambang hingga produk akhir (PT IWIP, n.d.). PT IWIP menjadi kawasan industri yang disorot dalam penelitian ini karena PT IWIP menjadi salah satu kawasan industri nikel yang menyumbang kontribusi ekonomi paling signifikan di Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui PT IWIP sebagai sektor unggulan di Maluku Utara, berhasil menjadikan Maluku Utara sebagai provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia selama beberapa tahun sejak 2021 (Krisnadeffa, 2025; Mae, 2026; Silfia, 2024).

Meskipun memunculkan keberhasilan tersebut, proyek ini menyimpan kontradiksi. Proyek IWIP ini memang bertujuan untuk mendukung transisi energi global yang hal ini juga berujung pada munculnya keuntungan ekonomi bahkan bagi masyarakat sekitar (Marsaoly et al., 2024). Namun, hal ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan operasi industri

sepenuhnya mendukung aktivitas pertambangan tersebut. Sejak beroperasinya IWIP, terlihat bahwa berbagai kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar aktivitas IWIP telah melakukan serangkaian perlawanan sebagai bentuk untuk memperjuangkan hak hidupnya yang terganggu oleh aktivitas pertambangan (Izzah & Seber, 2023). Salah satu contoh nyata kontradiksi ini terlihat dengan adanya perlawanan dari gerakan kolektif masyarakat yang disebut dengan “Save Sagea”. Gerakan “Save Sagea” merupakan gerakan akar rumput yang berkembang sejak 2018 di wilayah Maluku Utara, yang secara struktural berada di kawasan lingkaran industri PT IWIP (Sangaji et al., 2024).

Secara spesifik, gerakan “Save Sagea” berfokus pada aktivitas-aktivitas industri pengolahan hasil tambang nikel yang beroperasi di sekitar kawasan Desa Sagea, Kecamatan Weda Utara, Kabupaten Halmahera Tengah, Maluku Utara. Berbagai respons yang disuarakan sebagai gerakan akar rumput menunjukkan keresahan serta kepentingan mereka sejak aktivitas industri pengolahan tambang nikel mulai masif di sekitar wilayah tempat tinggal mereka (Bidul & Widowaty, 2024). Sebagai sebuah gerakan akar rumput, “Save Sagea” menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama yang aktif dalam menyuarakan aspirasi akan hak-hak yang terdampak oleh kebijakan pembangunan. Kehadirannya juga memperlihatkan adanya upaya warga untuk membangun identitas kolektif dan menyatakan posisi mereka secara terbuka dalam dinamika pembangunan yang berlangsung di wilayah Sagea (Transparency International Indonesia, 2024).

Eksistensi gerakan “Save Sagea” semakin terlihat ketika gerakan ini mulai secara terbuka menyuarakan penolakan terhadap kehadiran proyek pengolahan

nikel PT Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) pada 2023. Area cakupan aktivitas industri pengolahan nikel oleh PT IWIP yang mengenai Desa Sagea dianggap memengaruhi ruang hidup masyarakat (Nasution et al., 2024; Transparency International Indonesia, 2024). Gerakan ini mulai disorot setelah gerakan ini secara konsisten disuarakan oleh berbagai NGO (*Non-Governmental Organization*) nasional seperti JATAM (Jaringan Advokasi Tambang), WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), Forest Watch Indonesia, AEER (Aksi Ekologi & Emansipasi Rakyat) dengan membawa narasi seperti “Teluk Weda, Halmahera bukan zona pengorbanan”, “Nikel kotor dari Teluk Weda”, “Kawasan Karst Sagea tidak untuk ditambang”. Narasi tersebut mereka bangun untuk menyuarakan penghentian aktivitas pengolahan nikel atas nama transisi energi guna meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai krisis di sekitar wilayah mereka (JATAM, 2026; Magam, 2026).

Berbagai upaya dilakukan oleh gerakan ini untuk menyuarakan dampak kerugian yang terjadi di wilayah mereka. Hal ini terlihat melalui upaya kampanye media sosial mereka yaitu instagram @savesagea salah satu contohnya postingan kampanye mereka pada 31 Oktober 2023, yang menyuarakan penghentian operasi PT Weda Bay Nickel yang berada dalam kawasan PT IWIP di Halmahera Tengah karena perubahan lingkungan yang mereka temukan secara berulang (Save Sagea, 2023). Selain itu, secara lebih aktif, upaya mereka juga terlihat melalui beberapa aksi unjuk rasa untuk menyuarakan dampak kerugian di Desa Sagea. Pada Oktober 2023 misalnya, masyarakat Desa Sagea dalam gerakan “Save Sagea” melakukan aksi unjuk rasa di Lipe Gate 3 PT IWIP, Kecamatan Weda Utara, Halmahera

Tengah. Dalam aksi tersebut, massa menuding salah satu perusahaan smelter yaitu PT Weda Bay Nickel yang menjadi bagian dari PT IWIP sebagai pemicu kerugian-kerugian yang dialami masyarakat di Desa Sagea (Bidul & Widowaty, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya yang serupa telah mengkaji munculnya gerakan kolektif masyarakat yang menentang industri pertambangan dan pengolahan hasil tambang, sebuah fenomena yang tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain. Penelitian yang dilakukan di negara-negara seperti Guatemala, Peru, Chili, Argentina, Bolivia, dan negara-negara Balkan menunjukkan bahwa kelompok-kelompok masyarakat cenderung melakukan perlawanan dan memperjuangkan hak-hak mereka ketika hak-hak komunitas mereka terancam oleh proyek-proyek pembangunan, terutama proyek pertambangan dan pengolahan hasil tambang di dekat tempat tinggal mereka. Perlawanan ini tetap berlangsung bahkan pada skala terkecil, seperti di tingkat desa, dan melawan aktor-aktor yang lebih kuat, termasuk yang berada di tingkat global. Selain itu, meskipun proyek-proyek pembangunan dikemas dalam narasi kepentingan global, seperti agenda transisi energi global, gerakan perlawanan terus bermunculan sebagai upaya untuk melindungi ruang hidup dan kepentingan masyarakat lokal yang terancam (Ferrucci, 2025; Kerr, 2022; Rajković & Vasiljević, 2025; Spalding, 2023; Tiefenbach, 2023; Witiw, 2022). Selain penelitian dari negara-negara lain, penelitian dalam konteks Indonesia pun menunjukkan tren serupa, masyarakat secara aktif membentuk gerakan perlawanan kolektif untuk melindungi ruang hidup mereka. Tindakan ini didasari oleh pengalaman bersama

sebagai korban, terutama dalam konteks proyek pembangunan seperti pertambangan (Husen & Nugraha, 2025; Lamondo, 2022; Misran et al., 2023).

Meskipun telah banyak penelitian mengenai berbagai gerakan masyarakat yang melakukan perlawanan terhadap proyek pertambangan dan pengolahan hasil tambang, kemunculan gerakan “Save Sagea” masih belum dieksplorasi. Gerakan “Save Sagea” dikaji dalam penelitian ini karena merupakan gerakan akar rumput yang tidak hanya menolak dampak lingkungan industri nikel, tetapi secara eksplisit mempertanyakan legitimasi narasi transisi energi global oleh industri nikel PT IWIP yang selama ini diterima sebagai kebenaran yang tidak terbantahkan. Selain itu, kemunculan dan perluasan gerakan “Save Sagea” dalam konteks Halmahera Tengah sebagai salah satu wilayah penghasil nikel terbesar di Indonesia yang bersinggungan langsung dengan rantai pasok industri global menjadikan kasus ini representatif untuk menguji relevansi kerangka teori kritis Cox dalam konteks relasi global-lokal di Indonesia. Dengan teori kritis Cox, penelitian ini membedah tatanan industri nikel di Halmahera Tengah untuk menjawab rumusan masalah dengan analisis realitas struktur tatanan kekuasaan yang mendorong terbentuknya gerakan perlawanan masyarakat

Penelitian ini akan berfokus pada periode 2018-2023 karena pada rentang waktu inilah gerakan “Save Sagea” mulai terbentuk, berkembang, hingga meluas melampaui lingkup lokal. Dalam kurun waktu tersebut, terjadi pergeseran yang menarik, yang bermula sebagai respons komunitas kecil di Halmahera Tengah berkembang menjadi sebuah aksi kolektif yang meluas. Periode ini menjadi penting karena di dalamnya tersimpan pertanyaan yang perlu dianalisis lebih detail terkait

mengapa sebuah gerakan akar rumput lokal bisa tumbuh, bertahan, dan pada akhirnya secara aktif menentang industri pengolahan nikel bersama dengan narasi besar transisi energi global yang membawanya.

1.2. Perumusan Masalah

Mengapa gerakan “Save Sagea” terbentuk sebagai aksi kolektif masyarakat yang meluas dalam menolak aktivitas industri nikel PT IWIP yang membawa agenda transisi energi global di Halmahera Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggambarkan konteks dinamika industri nikel dengan membahas detail mengenai perkembangan industri nikel di Indonesia dan Halmahera Tengah yang menjadi konteks yang melatarbelakangi munculnya gerakan “Save Sagea”.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kapabilitas material pendukung kehadiran aktivitas industri nikel oleh PT IWIP di Halmahera Tengah yang kemudian melatarbelakangi tumbuhnya kesadaran atas krisis ruang hidup masyarakat Desa Sagea.
2. Menganalisis dasar pemaknaan gerakan “Save Sagea” terhadap narasi transisi energi global yang kerap dikaitkan dengan proyek industri pengolahan nikel

oleh PT IWIP di Halmahera Tengah sebagai faktor penguat munculnya kesadaran kolektif perlawanan.

3. Menguraikan posisi gerakan “Save Sagea” dalam relasi kekuasaan antara masyarakat lokal, negara, dan kepentingan ekonomi global sebagai pendorong masyarakat Desa Sagea akhirnya membentuk perlawanan kolektif sebagai gerakan “Save Sagea”.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada kajian Hubungan Internasional dengan memperkaya pemahaman mengenai dinamika perlawanan masyarakat lokal dalam konteks proyek industri pengolahan hasil tambang yang terhubung dengan agenda transisi energi global. Dengan menempatkan gerakan “Save Sagea” sebagai fokus analisis, penelitian ini melengkapi studi yang selama ini lebih banyak menekankan peran negara dan korporasi, dengan menghadirkan perspektif aktor lokal dalam dinamika ekonomi-politik global. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait respons masyarakat lokal terhadap proyek pertambangan ataupun industri pengolahan hasil tambang yang berkaitan dengan struktur ekonomi-politik internasional.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi organisasi masyarakat sipil, pendamping komunitas, akademisi, serta pihak-pihak

yang bekerja pada isu lingkungan dan pembangunan dalam memahami dinamika perlawanan masyarakat lokal terhadap proyek industri pengolahan hasil tambang yang berkaitan dengan agenda transisi energi global. Dengan menghadirkan perspektif gerakan “Save Sagea”, penelitian ini memberikan gambaran mengenai posisi masyarakat lokal dalam proyek industri pengolahan hasil tambang berskala besar serta faktor-faktor yang melatarbelakangi penolakan terhadap aktivitas pertambangan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi dan pembelajaran dalam upaya pendampingan masyarakat terdampak, sekaligus sebagai masukan bagi perumusan pendekatan pembangunan yang lebih peka terhadap kondisi sosial dan ruang hidup masyarakat lokal.

1.4.3. Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana gerakan akar rumput memaknai dan merespons proyek pembangunan yang terhubung dengan kepentingan lintas negara dan agenda global. Dengan menelaah dinamika perlawanan masyarakat dalam konteks proyek pertambangan nikel, penelitian ini membuka ruang diskusi mengenai posisi dan pengalaman gerakan akar rumput dalam proses pembangunan yang dipengaruhi oleh aktor dan kepentingan di luar tingkat lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana publik mengenai relasi antara masyarakat lokal, proyek pembangunan berskala global, serta keberlanjutan ruang hidup dan lingkungan dalam konteks hubungan internasional.

1.5. Landasan Teori

1.5.1. Kajian Literatur

Penelitian ini menggunakan beberapa literatur untuk membantu menemukan celah penelitian yang belum banyak dikaji. Untuk literatur-literatur yang digunakan, dalam kategori pertama yaitu untuk melihat sudut pandang gerakan akar rumput dalam konflik pertambangan di Indonesia. Penelitian Husen dan Nugraha (2025) yang berjudul “Gerakan Masyarakat Adat Tobelo dalam Upaya Menekan Kebijakan Pengelolaan Tambang PT IWIP di Halmahera”, menunjukkan bagaimana masyarakat adat Tobelo bersatu dalam gerakan untuk merespons dampak ekologis dan sosial yang diakibatkan oleh ekspansi tambang nikel PT IWIP melalui upaya-upaya yang bersifat nirkekerasan.

Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Lamondo (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Konflik Ekonomi Gerakan Penolakan Tambang di Konawe Kepulauan”. Melalui penelitiannya, Lamondo memperlihatkan bahwa masyarakat Pulau Wawonii membentuk perlawanan terhadap PT Gema Kreasi Perdana, atas dasar pengalaman kolektif masyarakat terhadap perubahan ekologis di wilayah mereka.

Pola resistensi berbasis komunitas juga tampak dalam konflik Wadas, yang digambarkan dalam penelitian Misran et al (2023) yang berjudul “A Case Study on Wadas Community Social Movement: Community Resistance Movement Against Mining Development”. Penelitian ini menjelaskan warga desa Wadas membangun solidaritas lokal untuk menolak aktivitas penambangan batu andesit

melalui upaya memperluas jejaring advokasi dan dukungan publik baik secara langsung maupun digital.

Dari ketiga literatur tersebut, ditemukan bahwa masyarakat lokal umumnya menjadi korban proyek pertambangan, tetapi mereka secara aktif membentuk gerakan akar rumput sebagai upaya mempertahankan ruang hidup mereka, yang hal ini dapat menjadi gambaran karena sejalan dengan konteks penelitian. Namun, di sisi lain literatur-literatur tersebut masih cenderung berfokus pada dinamika konflik dan mobilisasi masyarakat di tingkat lokal, belum ada yang secara eksplisit mengaitkan dengan konteks global dalam kaitannya dengan dinamika gerakan perlawanan terhadap pertambangan mineral. Oleh karena itu, untuk mengisi celah dari literatur sebelumnya, bagian selanjutnya akan mengulas beberapa literatur yang membahas relasi kuasa global sebagai landasan dalam melihat isu gerakan akar rumput lokal yang memiliki keterkaitan dengan struktur global sesuai dengan konteks penelitian ini.

Literatur-literatur selanjutnya membahas dalam kerangka struktur global yang pertama adalah penelitian Ferrucci (2025) yang berjudul “Water is Worth More than Gold: Networked Activism and Transnational Resistance to Extractivism in the Cerro Blanco Mining Conflict”. Penelitian ini membahas mengenai perlawanan warga Guatemala terhadap tambang emas Cerro Blanco milik perusahaan asing yang dalam prosesnya berkembang menjadi gerakan aktivisme transnasional untuk memperjuangkan air sebagai hak asasi warga Guatemala.

Selanjutnya, penelitian Spalding (2023) yang berjudul “The Politics, of Implementation: Social Movements and Mining Policy Implementation in Guatemala”. Spalding dalam hal ini membahas mengenai gerakan anti-tambang yang memanfaatkan norma hukum internasional (ILO 169) sebagai upaya memengaruhi implementasi kebijakan pertambangan emas, perak, dan nikel di Guatemala yang terintegrasi dengan pasar global untuk memperjuangkan hak konsultasi masyarakat adat beserta perlindungan lingkungan dan wilayah hidup mereka.

Kemudian, Witiw (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “‘We are the Soil’ to A Movement with ‘Peasants in the Centre: ‘The Grassroots-Social Movement Learning Nexus in Rosia Montana, Romania’”. Witiw dalam penelitiannya membahas gerakan akar rumput Desa Rosia Montana, Rumania yang melakukan perlawanan terhadap pertambangan global yang didorong oleh tambang emas milik Kanada melalui proses *learning in social action* dengan diperkuat oleh jaringan solidaritas nasional dan transnasional.

Literatur-literatur tersebut menunjukkan bahwa pada berbagai kasus pertambangan dan pengolahan hasil tambang mineral yang memiliki keterkaitan dengan struktur global, akan selalu ada gerakan akar rumput dari masyarakat setempat apabila hak-hak mereka tidak terpenuhi. Gerakan akar rumput hadir untuk memperjuangkan hak mereka meskipun mereka berada dalam skala terkecil seperti desa dan bergerak melawan aktor yang lebih kuat hingga level global. Namun, meskipun literatur-literatur tersebut telah membawa konteks mengenai dinamika gerakan akar rumput yang melakukan perlawanan pertambangan dalam

struktur global, ketiga literatur cenderung berfokus pada bagaimana gerakan akar rumput tersebut bergerak melakukan aksi perlawanan, tidak secara khusus membahas latar belakang mengapa gerakan akar rumput tersebut muncul. Oleh karena itu, di bagian selanjutnya akan dibahas literatur-literatur yang membahas kemunculan gerakan akar rumput sebagai akibat dari hadirnya pertambangan mineral yang membawa konteks global terutama yang menjadi agenda transisi energi global sesuai dengan konteks penelitian ini.

Terdapat beberapa literatur terkait yang ditemukan. Pertama, penelitian Tiefenbach (2023) yang berjudul “Copper as A “Green” Resource for the Energy Transition: A Post-Development Analysis of Resistance-Narratives in Anti-Mining Social Movements in Peru”. Penelitian ini membahas mengenai gerakan anti-tambang di Peru yang muncul dan melakukan perlawanan terhadap proyek pertambangan tembaga dalam konteks transisi energi hijau dengan menunjukkan bahwa narasi “*green extractivism*” yang dibawa proyek tersebut mereproduksi ketimpangan ekologis dan kolonialisme pembangunan di Global South.

Kedua, penelitian Kerr (2022) yang berjudul “Expelled and Sacrificed: Exploring Lithium and Resistance”. Dalam penelitiannya Kerr menggambarkan mengenai perlawanan masyarakat adat yang muncul di kawasan Chile-Argentina-Bolivia sebagai respons struktural dari pertambangan lithium untuk transisi energi global yang dianggap menciptakan “*sacrifice zones*” dan menyebabkan masyarakat adat kehilangan ruang hidupnya.

Terakhir, penelitian Rajković dan Vasiljević (2025) yang berjudul “Ghosts, Rewilded: Environmental Reverberations in the Balkans”. Penelitian ini membahas mengenai kemunculan gerakan anti-tambang di Balkan yang dilatarbelakangi oleh konflik distribusi lingkungan dan kekhawatiran atas keberlanjutan kehidupan komunitas lokal akibat kehadiran proyek pertambangan dalam agenda transisi energi global ke wilayah pedesaan.

Ketiga literatur tersebut membawa beberapa kasus kemunculan gerakan akar rumput yang melakukan perlawanan terhadap aktivitas pertambangan mineral dengan yang terhubung dengan agenda transisi energi global. Namun, meskipun literatur-literatur tersebut menjelaskan kemunculan gerakan akar rumput dalam konteks pertambangan agenda transisi energi global, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kawasan Amerika dan Eropa, belum ditemukan penelitian yang mengkaji mengenai gerakan akar rumput yang muncul di Indonesia, terutama sebagai respons akibat relasi kuasa global-lokal dari pertambangan nikel sebagai bagian dari agenda transisi energi global.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan pada penelitian-penelitian di atas, ditemukan celah penelitian yang dapat membantu memosisikan penelitian yang dilakukan sebagai sebuah kebaruan. Penelitian ini berusaha untuk mengisi celah-celah tersebut dengan menganalisis gerakan akar rumput di Indonesia, yaitu Gerakan “Save Sagea”, yang muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap proyek pertambangan nikel yang diklaim sebagai proyek yang mendukung transisi energi global. Penelitian ini tidak hanya menempatkan masyarakat desa sebagai pihak terdampak, tetapi sebagai aktor politik yang secara

aktif muncul dari struktur ekonomi-politik global dalam konteks transisi energi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian hubungan internasional dengan memperlihatkan bagaimana dinamika lokal dan global saling terkait dalam konflik relasi kuasa global.

1.5.2. Kerangka Pemikiran

1.5.2.1. Teori Kritis

Teori kritis sebagai kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah kritik ideologi yang mengharapkan terbentuknya suatu kondisi sosial untuk masyarakat sadar akan penindasan sosial yang menimpa dirinya dan tergerak untuk membebaskan diri (Hardiman, 2003; Rosyidin, 2022). Teori kritis digunakan dalam penelitian ini karena teori ini mempertanyakan suatu tatanan sosial, politik atau ekonomi serta membongkar bagaimana realitas dan ketidaksetaraan terbentuk. Dari hal tersebut, teori ini dapat diaplikasikan untuk menjawab rumusan masalah dengan analisis realitas struktur tatanan kekuasaan yang mendorong terbentuknya gerakan perlawanan masyarakat. Kemunculan teori kritis tidak bisa dilepaskan dari tradisi pemikiran Marxisme karena terdapat usaha-usaha untuk mengkritisi struktur kekuasaan dan ketimpangan yang diwarisi dari Marxisme serta upaya menata ulang Marxisme ortodoks yang dianggap tidak lagi sesuai dengan kenyataan.

Salah satu contoh yang vokal dalam upaya menata ulang pandangan Marxisme terjadi pada tahun 1923, melalui pendirian Institut

Penelitian Sosial di Universitas Frankfurt yang memunculkan pemikiran Mazhab Frankfurt. Dari sinilah teori kritis mulai dirumuskan oleh pemikir Mazhab Frankfurt seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse. Teori kritis dalam hal ini dianggap sebagai alat analisis untuk memahami dan mengkritik masyarakat secara lebih mendalam (Hardiman, 2003). Dari perkembangan Mazhab Frankfurt tersebut, melalui salah satu tokoh pemikirnya yaitu Mark Horkheimer, istilah teori kritis pertama kali muncul dalam tulisannya yang berjudul “Traditional and Critical Theory” pada 1937. Dalam pandangan Horkheimer, teori kritis hadir untuk membantah teori-teori tradisional yang sudah ada. Hal ini karena menurutnya, teori tradisional memperkuat *status quo* dengan menghasilkan narasi ideologis yang kemudian menghasilkan bentuk-bentuk eksploitasi dalam masyarakat sosial. Kondisi tersebut mendorong Horkheimer untuk mengusulkan teori kritis yang bertujuan mengidentifikasi dan mengatasi bentuk-bentuk penindasan yang melekat pada masyarakat (Deranty, 2010). Teori kritis bertugas menguak kepentingan yang ada di balik setiap klaim yang terlihat netral dan objektif. Dengan hal ini, teori kritis berusaha untuk menunjukkan bias ideologi yang tersembunyi di balik pengetahuan, yang secara lebih lanjut, teori kritik bertujuan untuk mengubah keadaan (Rosyidin, 2022).

Dalam perkembangan teori kritis terhadap disiplin ilmu Hubungan Internasional terutama Hubungan Internasional modern, teori kritis dipengaruhi oleh dua pemikir penting yaitu Robert Cox dan Andrew Linklater. Cox, terinspirasi dari pemikiran Antonio Gramsci, memandang

bahwa teori selalu berpihak dan harus digunakan untuk mengidentifikasi serta mendorong perubahan menuju tatanan dunia yang lebih adil. Sedangkan Linklater lebih menekankan pada kosmopolitanisme bahwa semua pihak di dunia mempunyai tanggung jawab moral untuk peduli pada orang-orang yang rentan, dengan cara kerja sama lintas batas demi mengatasi penderitaan manusia yang muncul karena sistem yang menindas (Ferreira, 2018).

Penelitian ini menggunakan teori kritis dalam hubungan internasional yang dikembangkan oleh Robert W. Cox sebagai dasar utama. Teori ini dipilih karena membantu memahami bagaimana kekuasaan global bekerja dan menciptakan ketimpangan dalam sistem internasional. Tidak seperti teori-teori tradisional yang melihat dunia sebagai sesuatu yang netral dan stabil, teori kritis melihat bahwa teori tidak pernah netral. Seperti yang ditegaskan Cox dalam artikelnya tahun 1981 yang berjudul “Social Forces, States and World Orders: Beyond International Relations Theory”, bahwa *“theory is always for someone and for some purpose”* (Cox, 1981). Dalam pandangan ini, teori bukan hanya alat untuk menjelaskan realitas sosial dan politik, tetapi juga mencerminkan posisi dan kepentingan tertentu dalam struktur kekuasaan global. Mengacu pada pemikiran Antonio Gramsci, Cox mengembangkan konsep hegemoni dalam teorinya. Hegemoni menurut Cox merupakan suatu kondisi yang menggambarkan kekuatan dominasi muncul karena persetujuan dari pihak yang didominasi. Persetujuan ini terbentuk melalui manipulasi pikiran bawah sadar pihak-pihak lain menggunakan sarana non-koersif. Kekuatan dominan ini mampu menciptakan dan

mempertahankan tatanan yang diterima sebagai legitimasi oleh aktor-aktor lain (Rosyidin, 2022).

Meskipun teori kritis Cox melihat realitas sosial dan politik serta membedah adanya kepentingan tertentu dalam struktur kekuasaan global, Cox memandang bahwa realitas tersebut sebagai kondisi yang terus berubah, bukan sebagai kondisi yang tetap. Cox memandang adanya peluang atau kemungkinan kondisi dalam tatanan yang bersifat lebih adil. Hal ini karena dalam teori kritis Cox, teori ini mempertanyakan apakah sistem tersebut memang layak untuk dipertahankan dan melihat bagaimana perubahan dapat terjadi dalam suatu tatanan (Cox, 1981).

Untuk dapat melihat peluang perubahan tatanan tersebut, penting untuk memahami fenomena hegemoni dalam suatu kasus tertentu dan membedahnya dengan terstruktur sehingga dapat melihat pola-pola tertentu yang menciptakan peluang adanya perubahan tatanan. Dalam hal ini, Cox mencetuskan sebuah konsep yang dikenal dengan struktur historis (*historical structure*). Konsep struktur historis (*historical structure*) ini merupakan konsep yang difungsikan untuk menjelaskan konfigurasi kekuatan pembentuk suatu tatanan sosial, politik, dan ekonomi pada ruang dan waktu tertentu. Dalam struktur historis ini, terdapat tiga komponen dasar yang meliputi kapabilitas material (*material capabilities*), gagasan (*ideas*), dan institusi (*institutions*). Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dan berkaitan menciptakan tatanan tertentu yang dominatif serta hegemonik. Konsep ini menjelaskan bahwa konfigurasi kekuatan yang membentuk tatanan hegemoni

tersebut memberikan tekanan sehingga pada akhirnya menciptakan kondisi individu maupun kelompok dapat melakukan tindakan untuk bergerak mengikuti atau menolak tatanan yang ada (Cox, 1981, 1987). Melalui konsep ini juga, dalam proses analisis tatanan hegemoni tersebut dapat memberikan pemahaman tentang mengapa aktor, baik individu maupun kelompok dalam suatu tatanan tertentu, bertindak dalam cara tertentu serta bagaimana tindakan tersebut dipengaruhi oleh kondisi yang melingkupinya.

Dengan demikian, alasan pemikiran Robert W. Cox diposisikan sebagai dasar teoritis dalam penelitian ini adalah karena teori kritis Robert Cox menawarkan kerangka yang komprehensif untuk memahami adanya suatu tatanan kekuasaan dalam proyek industri pengolahan nikel terutama dalam konteks keterlibatan aktor-aktor dalam proyek pembangunan berskala global. Dalam konteks penelitian ini, kerangka pemikiran teori kritis Robert Cox dapat membantu untuk membedah tatanan kekuasaan tersebut yang menciptakan kondisi masyarakat melakukan tindakan tertentu dalam struktur hegemoni sebagai dasar yang menyebabkan kemunculan gerakan akar rumput masyarakat.

1.6. Definisi Konseptual dan Operasional

1.6.1. Definisi Konseptual

Penelitian ini menggunakan konsep struktur historis (*historical structure*) dari Robert Cox yang mengadopsi konsep hegemoni dari pemikiran Antonio Gramsci untuk menjelaskan latar belakang yang mendasari terbentuknya gerakan

akar rumput yang diteliti. Konsep struktur historis (*historical structure*) ini digunakan karena dapat menyediakan kerangka analisis untuk memahami bagaimana konfigurasi kekuatan dalam tatanan tertentu yang membentuk hegemoni kemudian mendorong suatu tindakan aktor dalam menghadapi tatanan tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, konsep ini diaplikasikan dengan membedah tiga elemen pembentuk tatanan hegemoni seperti kapabilitas material (*material capabilities*), ide dominan (*ideas*), dan institusi (*institutions*), untuk melihat bagaimana analisis ini pada akhirnya mempengaruhi tindakan masyarakat dan menjawab rumusan masalah terbentuknya gerakan “Save Sagea” secara kolektif dan meluas.

1.6.1.1. Kapabilitas Material (*Material Capabilities*)

Kapabilitas material dalam kerangka analisis Robert Cox merujuk pada kemampuan material yang mendasari struktur kekuasaan dalam tatanan sosial dan politik. Cox mendefinisikan *material capabilities* sebagai kapasitas produktif dan destruktif yang tersedia bagi suatu entitas, yang tidak hanya berupa kekuatan ekonomi dan militer, tetapi juga kemampuan organisasi yang dapat memobilisasi sumber daya dengan efektif (Cox, 1981). Dalam konteks hubungan internasional, *material capabilities* meliputi kekuatan ekonomi, teknologi, sumber daya alam, kapasitas militer, infrastruktur, maupun kekayaan lainnya yang memungkinkan suatu negara atau aktor untuk menjalankan pengaruhnya baik secara domestik maupun internasional.

Cox menekankan bahwa tanpa kapabilitas material yang memadai, suatu tatanan hegemoni tidak dapat bertahan dalam jangka panjang. Kapabilitas material menyediakan kekuatan struktural yang memungkinkan aktor dominan membentuk pola produksi, distribusi, dan akumulasi modal, yang kemudian menjadi dasar bagi legitimasi dan reproduksi tatanan sosial-politik tertentu.

1.6.1.2. Gagasan (*Ideas*)

Idea atau gagasan sebagai salah satu elemen kunci pembentuk struktur historis oleh Cox merujuk pada aspek-aspek nonmaterial berupa pengetahuan, norma, prinsip, wacana, dll. Gagasan berperan sangat penting dalam agenda hegemoni karena digunakan sebagai alat justifikasi bagi kekuatan hegemoni untuk menempatkan kekuasaan. Tidak seperti kapabilitas material yang bekerja melalui kekuatan ekonomi dan fisik, gagasan berfungsi melalui mekanisme kooptif, yakni membentuk cara berpikir, persepsi, dan nilai-nilai yang diterima secara luas dalam masyarakat. Gagasan berperan dalam menciptakan pemahaman kolektif tentang apa yang dianggap wajar, benar, dan menguntungkan dalam suatu tatanan sosial dan politik.

Dalam konteks hubungan internasional, gagasan dominan seringkali disebarluaskan oleh aktor-aktor kuat melalui media, institusi, dan kebijakan publik untuk membingkai kepentingan mereka sebagai sesuatu yang bersifat universal atau netral. Dengan demikian, gagasan bukan hanya sekadar opini atau narasi, tetapi menjadi alat yang sangat strategis untuk

memperoleh legitimasi atas struktur kekuasaan yang ada. Dominasi gagasan ini sering kali tidak disadari, dan membentuk landasan bagi keberlanjutan tatanan hegemoni. Oleh karena itu, Cox menyatakan bahwa gagasan tidak dapat dipisahkan dari struktur kekuasaan, karena menjadi instrumen utama dalam mengarahkan perilaku aktor, baik di tingkat domestik maupun internasional, sesuai dengan kepentingan aktor dominan.

1.6.1.3. Institusi (*Institutions*)

Dalam kerangka teori kritis Cox, institusi merupakan elemen yang berfungsi menjaga dan mereproduksi tatanan hegemoni. Institusi mencakup lembaga-lembaga formal maupun mekanisme kebijakan yang mengatur kehidupan sosial dan politik. Melalui institusi, nilai dan norma dominan dilembagakan ke dalam aturan, prosedur, serta praktik yang tampak netral dan objektif.

Institusi berperan sebagai penghubung antara kapabilitas material dan ide dominan, karena melalui perangkat kelembagaan tersebut, kekuatan material dapat disalurkan dan gagasan-gagasan hegemoni dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Dengan demikian, institusi memastikan stabilitas dan keberlanjutan hegemoni dalam struktur sosial-politik yang lebih luas.

Karakteristik penting dari hegemoni Cox adalah sifatnya yang transformatif dan terus-menerus diproduksi serta direproduksi melalui praktik-praktik sosial sehari-hari. Menurut Cox, setiap tatanan hegemoni

mengandung kontradiksi yang dapat memunculkan kekuatan-kekuatan untuk menantang legitimasi tatanan yang ada. Kontradiksi ini muncul karena hegemoni, meskipun berusaha menciptakan *common sense* dalam kehidupan sosial, pada kenyataannya tidak dapat sepenuhnya mengakomodasi kepentingan dan aspirasi semua kelompok dalam masyarakat. Kelompok-kelompok yang termarginalkan atau merasa tidak diuntungkan oleh tatanan hegemoni akan mengembangkan kesadaran kritis terhadap sistem yang ada dan mulai mempertanyakan klaim-klaim yang ditawarkan oleh hegemon misalnya ketika praktik hegemoni tidak sesuai dengan janji-janji yang disampaikan (Cox, 1987).

1.6.2. Definisi Operasional

1.6.2.1. Kapabilitas Material (*Material Capabilities*)

Kapabilitas Material yang membentuk tatanan hegemoni sebagai dasar kemunculan gerakan akar rumput yang diteliti merujuk pada kapasitas aktor dominan, baik negara maupun korporasi asing, untuk menguasai sumber daya material yang strategis, seperti modal finansial, teknologi industri, dan infrastruktur pembangunan. Dalam konteks IWIP, kapabilitas material dapat dilihat dari besarnya nilai investasi asing yang berasal dari Tiongkok, pembangunan kawasan industri, serta dukungan logistik dan fasilitas pendukung lainnya dari negara. Dominasi material ini bukan hanya menunjukkan kekuatan ekonomi, tetapi juga menjadi fondasi bagi terbentuknya relasi kuasa yang tidak seimbang antara aktor transnasional

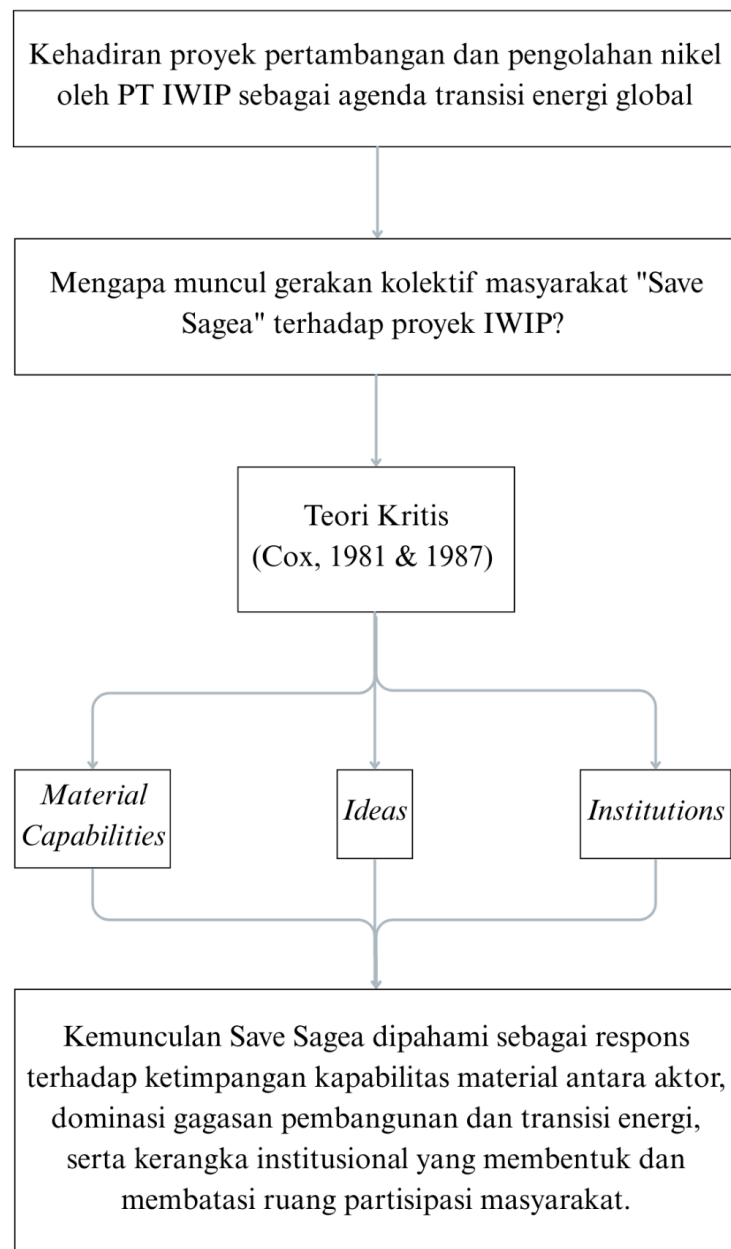
dengan komunitas lokal. Dengan menelusuri kapabilitas material, penelitian ini berupaya melihat kemungkinan adanya ketimpangan akses serta distribusi sumber daya sehingga dapat menjadi salah satu pemicu perlawanan masyarakat di tingkat akar rumput.

1.6.2.2. Gagasan (*Ideas*)

Dalam penelitian ini, gagasan dioperasionalkan sebagai kumpulan gagasan dominan yang digunakan untuk membingkai proyek pertambangan dan pengolahan nikel IWIP sebagai bentuk pembangunan nasional dan bagian dari transisi energi hijau global. Gagasan ini tidak berdiri sendiri, melainkan dikonstruksikan dan disebarluaskan oleh aktor negara yaitu Indonesia maupun perusahaan Tiongkok melalui wacana publik, kebijakan resmi, media massa, dan forum-forum sosial lainnya. Fokus operasionalisasinya adalah bagaimana narasi yang dibangun berhasil membentuk persepsi masyarakat, menciptakan penerimaan terhadap proyek ini, atau bahkan justru memunculkan penolakan ketika realitas yang dialami bertentangan dengan janji-janji pembangunan tersebut. Dalam hal ini, gagasan dominan akan ditelusuri dari bentuk wacana pembangunan yang menekankan kemajuan ekonomi, kemandirian energi, atau keberlanjutan lingkungan, serta bagaimana gagasan-gagasan tersebut memengaruhi sikap masyarakat atas narasi dan pengalaman di lapangan.

1.6.2.3. Institusi (*Institutions*)

Dalam penelitian ini, institusi dipahami sebagai seperangkat aturan formal dan informal, prosedur, serta struktur otoritas yang mengatur, membatasi, dan mengarahkan tindakan para aktor dalam suatu konteks kebijakan tertentu. Institusi tidak hanya merujuk pada organisasi pemerintahan, tetapi juga mencakup regulasi, mekanisme perizinan, tata kelola, serta norma yang membentuk pola interaksi antara negara, korporasi, dan masyarakat. Dalam konteks kemunculan gerakan akar rumput yang diteliti, institusi dioperasionalkan melalui kerangka regulasi pertambangan, prosedur perizinan, serta mekanisme partisipasi publik yang mengatur relasi antara proyek industri nikel dan masyarakat lokal. Analisis terhadap institusi difokuskan pada bagaimana struktur dan aturan tersebut membentuk peluang, batasan, serta ruang tindakan yang kemudian menjadi salah satu kondisi yang melatarbelakangi munculnya gerakan akar rumput yang diteliti.



Gambar 1.1. Bagan Alur Berpikir

1.7. Argumen Penelitian

Penelitian ini berargumen bahwa kemunculan “Save Sagea” tidak dapat dipahami sebagai respons spontan semata, melainkan sebagai hasil dari kondisi

struktural yang ditandai oleh ketimpangan kapabilitas material, dominasi gagasan pembangunan dan transisi energi, serta kerangka institusional yang membatasi ruang partisipasi masyarakat. Dalam kondisi tersebut, mobilisasi kolektif menjadi salah satu cara masyarakat mengekspresikan kepentingan dan mempertahankan ruang hidupnya.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut Creswell & Creswell (2018) merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami setiap makna yang berasal dari individu atau kelompok atas sebuah masalah sosial. Penelitian dengan pendekatan ini umumnya bersifat induktif, yakni, dari mengumpulkan data atau temuan-temuan spesifik, kemudian mengidentifikasi pola-pola yang muncul hingga membentuk tema-tema umum melalui teori dari pola-pola tersebut (Creswell & Creswell, 2018). Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan alasan di balik kemunculan gerakan kolektif masyarakat “Save Sagea” sebagai respons terhadap agenda transisi energi bersih yang dijalankan oleh PT IWIP. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, pengalaman, serta proses sosial yang membangun kesadaran masyarakat dalam membentuk gerakan kolektif yang menentang proyek pertambangan dan pengolahan nikel. Pendekatan ini kemudian memberikan ruang untuk memahami realitas secara menyeluruh, termasuk pengalaman, persepsi, dan narasi yang berkembang di masyarakat, yang kemudian dapat dianalisis secara konseptual melalui teori dan konsep yang digunakan.

1.8.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian eksplanatif yang umum digunakan untuk menjawab rumusan masalah dengan tipe pertanyaan “mengapa”. Dengan tipe eksplanatif, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel dalam fenomena yang diteliti dan untuk mengetahui alasan dibalik suatu keadaan sebenarnya secara aktual dan rinci sebagai jawaban rumusan masalah dalam penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian ini menganalisis data-data penelitian terkait gerakan perlawanan akar rumput “Save Sagea” beserta data terkait konteks yang menyertai seperti transisi energi bersih, serta proyek pertambangan dan pengolahan nikel khususnya di Halmahera Tengah yang ditemukan dari berbagai sumber kredibel. Dari data-data yang diperoleh kemudian ditemukan pola-pola yang ada dan dihubungkan dengan konsep-konsep dari teori kritis sehingga dapat dijelaskan alasan yang melatarbelakangi munculnya gerakan kolektif masyarakat “Save Sagea” sebagai bentuk perlawanan terhadap proyek IWIP.

1.8.2. Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan tempat peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data secara langsung untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan (Blaxter et al., 2006). Dalam penelitian ini, fokus wilayah yang diteliti adalah kawasan Halmahera Tengah, Maluku Utara yang menjadi lokasi berjalannya aktivitas industri pertambangan dan pengolahan nikel oleh Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP). Namun, pengumpulan informasi tidak

dilakukan melalui observasi langsung di lokasi, melainkan melalui wawancara daring dengan pihak yang terlibat atau memiliki pengetahuan langsung tentang kondisi di lingkungan terdekat aktivitas IWIP khususnya Desa Sagea, serta melalui kajian dokumen dari berbagai sumber seperti laporan-laporan NGO, media massa, dan publikasi akademik yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan pendekatan ini, dinamika sosial dan lingkungan di wilayah yang diteliti tetap dapat dikaji secara mendalam.

1.8.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Mukhtazar (2020) merupakan pihak pemberi informasi yang kemudian disebut sebagai informan atau narasumber yang dapat menjadi sumber data terkait permasalahan yang diteliti yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian. Subjek dalam penelitian ini merupakan pihak yang memiliki keterlibatan langsung maupun pengetahuan mendalam terkait kasus yang diteliti yaitu juru bicara gerakan “Save Sagea”.

1.8.4. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang merupakan jenis data berbentuk kata dan kalimat tertulis, narasi, atau gambar yang dapat memberi keterangan dan mendukung penjelasan terkait fenomena penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, data yang digunakan meliputi transkrip wawancara maupun sumber kepustakaan terkait yang

memberikan gambaran mengenai dinamika gerakan “Save Sagea” sebagai gerakan akar rumput yang melakukan perlawanan terhadap PT IWIP.

1.8.5. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber dari mana data-data yang akan digunakan dalam penelitian diperoleh. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat secara langsung memberikan data kepada peneliti melalui wawancara. Adapun sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti misalnya melalui tulisan atau dokumen. Sumber data ini merupakan pelengkap dari sumber data primer (Arikunto, 2010).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang khusus untuk menjawab tujuan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini ditujukan kepada subjek utama penelitian yaitu juru bicara gerakan akar rumput “Save Sagea”. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen-dokumen yang berasal dari laporan NGO, artikel berita, publikasi akademik, serta arsip digital lainnya yang membahas proyek industri pengolahan nikel oleh PT IWIP hingga respons masyarakat terhadap aktivitas tersebut.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu wawancara dan dokumentasi/studi kepustakaan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data secara langsung antara peneliti dengan narasumber untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian secara mendalam. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan salah satu jenis wawancara mendalam yang lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur untuk memberikan ruang bagi narasumber dalam menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara mendalam, tetapi tetap fleksibel (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada juru bicara gerakan “Save Sagea” yang menguasai topik penelitian mengenai gerakan secara mendalam. Wawancara dilakukan secara daring melalui platform Zoom pada 6 Maret 2026. Di samping wawancara, dilakukan komunikasi lanjutan melalui aplikasi *WhatsApp* dengan juru bicara gerakan “Save Sagea” untuk memperoleh data tambahan relevan dalam bentuk laporan kolaborasi antara gerakan “Save Sagea” dengan beberapa organisasi non-pemerintah (NGO) seperti Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) serta Aksi Ekologi & Emansipasi Rakyat (AEER). Selain itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti, pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi/studi pustaka yang merupakan teknik pengumpulan data dari

berbagai sumber sekunder (Sugiyono, 2019). Teknik ini mengumpulkan laporan NGO, artikel berita, publikasi akademik, serta arsip digital lainnya yang memuat informasi mengenai proyek industri pengolahan nikel oleh PT IWIP dan respons masyarakat Desa Sagea.

1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan analisis kongruen (*Congruence Analysis Method*). Pendekatan ini merupakan metode analisis data yang dirancang untuk melihat kesesuaian antara teori dan temuan empiris dalam konteks fenomena yang diteliti sekaligus untuk mengetahui kekuatan (relevansi) teori yang digunakan dalam menjelaskan kenyataan empiris yang dianalisis. Pendekatan analisis ini dimulai dengan pemilihan teori yang relevan dengan fenomena yang akan diteliti. Kemudian berdasarkan teori tersebut, peneliti membuat argumen awal yang dapat dibuktikan secara empiris. Setelah argumen awal dibuat, dilakukan pengumpulan data-data empiris terkait fenomena penelitian dari berbagai sumber dan metode. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dibandingkan dengan argumen awal yang sebelumnya disusun berdasarkan teori untuk menilai sejauh mana data-data yang ditemukan sesuai dengan argumen dari teori (Blatter & Haverland, 2012).

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan cara menguji sejauh mana teori kritis Robert Cox dapat menjelaskan latar belakang kemunculan “Save Sagea” sebagai respons terhadap proyek pertambangan IWIP. Melalui metode analisis kongruen, analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan

temuan-temuan utama dari hasil wawancara dan dokumen studi kepustakaan ke dalam beberapa tema atau kategori yang relevan. Kemudian, tema-tema tersebut dibandingkan dan dikaitkan dengan konsep-konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui metode analisis kongruen, proses ini membantu melihat apakah teori-teori tersebut benar-benar sesuai dan mampu menjelaskan fenomena sosial yang terjadi. Dengan kata lain, analisis ini digunakan untuk membangun hubungan yang kuat antara kerangka teori dan realitas empiris yang ditemukan di lapangan.

1.8.8. Kualitas Data (*goodness criteria*)

Dalam penelitian kualitatif, kualitas data sangat bergantung pada sejauh mana data yang dikumpulkan mampu merepresentasikan kenyataan sosial yang ingin dipahami. Terdapat berbagai aspek penting yang harus diperhatikan untuk menjamin kualitas data, antara lain: *completeness* (kelengkapan), *accuracy* (ketepatan), *validity* (kesahihan), *reliability* (keandalan), dan *consistency* (konsistensi). Penggunaan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data dalam hal ini penting untuk diperhatikan sebagai upaya untuk memperkuat validitas dan kredibilitas temuan penelitian (Hair et al., 2019).

Dalam konteks penelitian ini, kualitas data dijaga dengan menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data wawancara dengan juru bicara gerakan “Save Sagea” dan analisis dokumen dari media, laporan NGO, serta publikasi ilmiah terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Validitas data diperkuat dengan memastikan keterkaitan langsung antara data empiris dan konsep-konsep teori

yang digunakan, seperti konsep kapabilitas material, gagasan, dan institusi. Data yang dikumpulkan dianalisis secara induktif dengan tetap memperhatikan jika terdapat keberagaman perspektif dari pihak yang relevan. Dengan cara ini, data yang digunakan diharapkan mampu mencerminkan kenyataan yang ada di lapangan secara utuh dan mendalam, serta mendukung analisis secara akademis yang dapat dipertanggungjawabkan.